

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang semakin canggih pada saat ini telah mempengaruhi peningkatan pertumbuhan perekonomian disuatu negara yang telah didukung dengan berkembangnya dunia bisnis. Setiap perusahaan tentu memerlukan sebuah tambahan dana dari pihak luar perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, munculah persaingan yang ketat antar perusahaan agar dapat bertahan dan mampu bersaing serta agar dapat menarik investor yang akan memberikan sumber pendanaanya. Untuk itu perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik dan sehat terkait informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi perusahaan karena terdapat informasi tentang laporan posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, arus kas, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Dalam sebuah laporan keuangan kebanyakan yang digunakan sebagai tolok ukur adalah besarnya laba perusahaan, jika angka laba tersebut dari tahun ketahun semakin tinggi maka perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam pengelolaan sumber dayanya. Akan tetapi tidak sedikit laporan keuangan perusahaan disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk memperoleh keuntungan semata dengan cara mengubah metode akuntansi yang

digunakan. Hal ini dilakukan agar laba sesuai dengan tujuan yang diinginkan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau yang biasa disebut dengan manajemen laba (*earning management*). Menurut Aditama (2013) dalam (Wardani, et al., 2018) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah aktivitas manajerial yang dilakukan untuk “mempengaruhi” laporan keuangan, baik dengan cara merekayasa data informasi keuangan ataupun dengan cara mengubah metode akuntansinya yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, yang semata bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen terkait sistem pelaporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi (manajer). Manajemen laba muncul diduga dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan suatu perusahaan yang diharapkan dapat memperoleh suatu manfaat dari hasil yang telah dilakukannya. Aktivitas manajemen laba tersebut bisa menurunkan kredibilitas laporan keuangan jika dipergunakan sebagai bahan pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu wujud manipulasi atas laporan keuangan yang dijadikan sasaran komunikasi oleh manajer dan pihak eksternal perusahaan (Indriani, 2010). Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri dimana secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Terdapat beberapa tindakan manajemen laba yang baru-baru ini terjadi pada perusahaan pertambangan adalah skandal akuntansi yang dilakukan oleh PT. Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO). PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) yang terdapat indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan periode 2012. Per Maret 2013, penjualan perusahaan anjlok 78,75% menjadi Rp 26,37 miliar dibandingkan penjualan tahun sebelumnya yang Rp 124,10 miliar. Beban pokok mengalami penurunan menjadi Rp 40,02 miliar dari periode sebelumnya Rp 61,85 miliar dan rugi kotor diderita sebesar Rp 13,64 miliar dari laba kotor tahun sebelumnya Rp 62,25 miliar. Pendapatan dari selisih kurs diraih sebesar Rp 2,73 miliar, namun beban umum dan administrasi meningkat menjadi Rp 7,75 miliar. Rugi sebelum pajak diderita Rp 18,67 miliar per maret 2013 dari laba sebelum pajak Rp 58,10 miliar tahun sebelumnya, sedangkan rugi per saham sebesar Rp 7,47 dari laba bersih per saham sebelumnya Rp 23,24. (neraca.co.id)

Kasus lain yang pernah terjadi di sektor pertambangan yaitu kasus PT Timah Persero. Kasus ini terjadi pada tahun 2016, PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Laporan fiktif dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah dimana dalam tiga tahun kebelakang yaitu tahun 2013 dalam keadaan mengkhawatirkan atau kurang sehat. Menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) direksi PT Timah melalui media telah banyak melakukan kebohongan publik. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I tahun 2015 menyatakan bahwa efisiensi dan strategi telah menghasilkan

kinerja yang positif. Tetapi pada kenyataannya laba operasi malah mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. IKT telah memberikan waktu selama hampir dua tahun namun tidak dimanfaatkan oleh jajaran direksi untuk membenahi kinerjanya. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga membukukan peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya Rp 263 miliar, tetapi jumlah utang tersebut mengalami peningkatan hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (economy.okezone.com).

Dari beberapa kasus di atas, faktor yang menjadi penyebab kecurangan karena manajemen ingin menutupi kondisi perusahaan mereka yang sebenarnya. Hal ini mungkin saja didorong oleh tekanan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang terlihat baik dengan cara melakukan manipulasi informasi yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Hal lain yang menjadi pemicu terjadinya kasus tersebut adalah karena tata kelola perusahaan di Indonesia yang lemah. Ketika manajemen gagal dalam mencapai target labanya, maka yang dilakukan manajemen adalah memodifikasi pelaporan keuangan dengan cara mengubah metode akuntansi agar menunjukkan pencapaian laba yang baik serta agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik (Gunawan, 2015) dalam (Cahyadi, et al., 2019).

Oleh karena itu, perlu mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal yaitu *good corporate governance* salah satu tujuannya adalah untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan. Menurut (Jao, et al., 2011) menyatakan

bahwa prinsip *corporate governance* yang diterapkan secara konsisten dapat mengurangi aktivitas perekayasa kinerja yang dapat mengakibatkan laporan kinerja tidak mencerminkan nilai fundamental perusahaan.

Metode *good corporate governance* yang dipakai untuk menurunkan konflik keagenan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan keberadaan komite audit. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang besar dipercaya dapat membatasi perilaku seorang manajer dalam melaksanakan manajemen laba (Guna, et al., 2010). Dengan adanya komite audit dan dewan komisaris didalam suatu perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Sedangkan komite audit merupakan pihak yang mendukung dewan komisaris dalam rangka meningkatkan kualitas laporan keuangan serta meningkatkan efektivitas audit eksternal dan internal (Sulistiyanto, 2008: dalam (Jao, et al., 2011).

Selain itu, faktor lain yang kemungkinan bisa mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut (Zdulhiyanov, 2015) menyatakan bahwa dalam manajemen laba ukuran perusahaan memegang peranan penting karena perusahaan yang memiliki ukuran kecil diduga sering melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan berukuran besar. Rendahnya kualitas laba akan berakibat kesalahan dalam proses pembuatan keputusan dari para penggunanya yaitu investor dan kreditor, maka akan menurunkan nilai perusahaan. Sembiring dalam (Wijaya, et al., 2017),

berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan ukuran yang biasa dipakai untuk mewakili ukuran perusahaan, adalah total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar, baik tidaknya kinerja perusahaan dapat menentukan ukuran perusahaan. Biasanya investor lebih percaya pada perusahaan besar, dikarenakan perusahaan besar dianggap lebih mampu dalam peningkatan kinerja perusahaannya dengan berusaha meningkatkan kualitas labanya.

Selanjutnya, faktor lain yang kemungkinan bisa mendeteksi praktik manajemen laba adalah kualitas audit. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk menaikkan kualitas dari pelaporan keuangan karena audit yang memiliki kualitas tinggi diharapkan dapat berperan secara efektif sebagai pencegah terkait adanya praktik manajemen laba. (Ardiati, 2005 dalam (Christiani, et al., 2014) menyatakan bahwa audit yang memiliki kualitas tinggi (*high-quality auditing*) berperan mencegah manajemen laba secara efektif, karena nama baik manajemen bisa hancur dan akan menurunkan nilai perusahaan apabila dalam pelaporan yang salah tersebut terdeteksi dan terungkap. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur menggunakan spesialisasi industri auditor karena menurut (Kurniawansyah, 2016) mengungkapkan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman dalam industri tertentu akan dapat mendeteksi kesalahan data klien pada industri tersebut dibandingkan auditor yang tidak terfokus pada industri tertentu. Penggunaan spesialisasi industri auditor bisa mengetahui adanya manajemen laba, spesialisasi industri auditor yang mengaudit laba perusahaan memiliki

daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi industri.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba ditemukan hasil penelitian yang beragam menurut penelitian (Roskha, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, (Rahayu, 2018) menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aorora, 2018) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dan beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yaitu ditemukan hasil penelitian yang beragam. Dalam penelitian (Sihwahjoeni, 2015) dan (Roskha, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan (Kusumawardhani, 2012) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dibantah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saftiana, et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Serta dalam beberapa penelitian mengenai kualitas audit yang diproksikan menggunakan spesialisasi industri auditor, terdapat hasil penelitian yang beragam. Penelitian dilakukan (Sukmawati, 2018) dan (Nuryaman, 2010) menunjukkan kualitas audit yang diproksikan menggunakan spesialisasi industri auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba dan (Christiani, et al., 2014) menunjukkan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil empiris yang berbeda dibuktikan oleh (Sugiarti, 2015) mengungkapkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena diatas, kasus manajemen laba masih banyak terjadi dan menarik untuk diteliti ulang serta adanya inkonsistensi hasil yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, dan sektor yang dipilih dalam penelitian ini memakai perusahaan pertambangan, karena berdasarkan informasi dan penjelasan diatas perusahaan pertambangan terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan judul **”Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi dalam ilmu bidang Akuntansi terutama mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran perusahaan dan Kualitas audit terhadap Manajemen Laba. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya terkait tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi dalam memperbaiki kondisi internal perusahaan, termasuk *Good Corporate Governance* agar tercipta perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.